

PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DIMASYARAKAT DESA KERTAJAYA KECAMATAN PANAWANGAN KAB. CIAMIS

**Muhamad Padilatul Hidayat¹, Muhammad Iqbal Hasby Nur², Shopy Abiyyah
Khoerunnisa³**

¹Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati
padilahhidayat22@gmail.com

²Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati.
miqbalhasbynur27@gmail.com

³Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati.
shopyaaabiyyah@gmail.com

Abstrak

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, mengatur kehidupan manusia dan mengarahkannya untuk kemaslahatan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan gambaran tentang moderasi beragama dan kerukunan umat beragama di Desa Kertajaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian observasi lapangan dan juga wawancara langsung melalui sosialisali dan rempug warga. Hasil penelitian diketahui bahwa moderasi beragama di wilayah Desa Kertajaya cukup baik. Hal ini terlihat dari masyarakat Desa Kertajaya sangat menjunjung tinggi kerukunan dimana saling menghormati atau toleransi dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Moderasi Agama, Toleransi, Kerukunan, Desa Kertajaya

Abstract

Religion plays an important role in social life, regulating human life and directing it for the benefit of the world. This research aims to obtain an understanding and description of religious moderation and religious harmony in Kertajaya Village. The research method used in this research is field observation research methods and also direct interviews through socialization and community meetings. The results of the research show that religious moderation in the Kertajaya Village area is quite good. This can be seen from the fact that the people of Kertajaya Village really uphold harmony, where there is mutual respect or tolerance and respect for differences.

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Harmony, Kertajaya Village*

A. PENDAHULUAN

Agama menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalin hubungan hubungan dengan Sang Pencipta berdasarkan keyakinan agama seseorang setiap. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna. Namun tentu masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, jadi manusia disebut juga sebagai makhluk sosial, khususnya makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial diperlukan untuk menciptakan keharmonisan antar manusia orang percaya. Oleh karena itu, pentingnya saling melengkapi dan menolong dalam hidup merupakan salah satu aspek yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan suatu kehidupan nyaman (Linda, 2021).

Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an, tidak kelebihan, dan tidak kekurangan, alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstreman (Faisal, 2020).

Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keesktreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama. Dalam bahasa Arab, padanan moderasi adalah *wasath* atau *wasathiyah*, yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Adapun lawan kata moderasi adalah *tatharruf*, yang dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, bisa juga dalam pengertian berlebihan. Dalam bahasa Arab, setidaknya ada dua kata yang maknanya sama dengan kata *extreme*, yaitu *al-guluww*, dan *tasyaddud*. Dalam konteks beragama, pengertian “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yaitu melampaui batas dan ketentuan syariat agama (Miftahul Jannah, 2022).

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama (MB) adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya (Abror, 2020).

Salah satu tempat yang menjadi rumah bagi penduduk yang beragam dari kebangsaan dan kelompok etnis, serta berbagai gagasan agama dan sejarah, semua hidup berdampingan secara damai yaitu Desa Kertajaya, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis. Agama Kertajaya terdiri dari Muslim, Kristen, Khatolik dan Penghayat (Sunda Wiwitan), keempatnya menjalankan iman mereka. Tidak jarang warga Kertajaya berkumpul dengan pemeluk agama lain saat mengikuti kegiatan suatu Desa. Untuk mengimbangnya, umat beragama saling menunjukkan toleransi dan kekaguman terhadap keyakinan satu sama lain. Mustahil untuk memiliki kehidupan yang damai tanpa memberikan waktu dan ruang bagi umat beragama yang mereka butuhkan untuk mempraktekkan keyakinan mereka dalam damai. Karena itu cara kita untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan dan ciptaan-Nya (Akhmandi, 2019). Beragam agama dipraktikkan di Desa Kertajaya, meskipun berada di pedesaan. Ada tiga tempat ibadah bagi umat Kristen dan Muslim, masjid, bale atikan dan gereja, karena asal usul agama mereka yang berbeda. Masyarakat Desa Kertajaya memiliki akses ke berbagai lembaga dan infrastruktur keagamaan. Agar semua prasangka buruk terhadap persaudaraan yang kuat dapat dihapus, penyediaan fasilitas ibadah

untuk masing-masing kelompok agama diharapkan dapat memperkuat rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Solihin, 2022).

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan ini adalah observasi lapangan dan juga wawancara langsung yang mengambil beberapa langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yaitu sosialisasi, rempug warga dan lain-lain. Penulis melaksanakan pengabdian salah satunya dengan cara bersosialisasi dengan masyarakat Desa Kertajaya untuk mencari dan memberi informasi bahwa kedatangan para mahasiswa bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan dan penulis pun mencari informasi pada dasarnya di Desa Kertajaya ada tiga agama, walaupun disini warga yang berdekatan beda agama tetapi kerukunan dan tolerannya tinggi. Kemudian kami para mahasiswa dibagi tugas untuk bersosialisasi, rempug warga dan sebagainya biar efektif dan cepat dapat informasi lebih jelasnya.

Teknik pengumpulan data ini adalah dengan mensosialisasikan serta ditunjang dengan sesi tanya jawab dengan peserta sosialisai. Teknik analisis data yang digunakan ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan-temuan di lapangan yang dibantu oleh informasi dari warga sekitar. Kemudian diinterpretasikan dengan kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami dari para warga. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di tiap-tiap rumah warga langsung atau menanyakan langsung kepara RT, RW, Kadus dan Kades.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

KKN SISDAMAS di Desa Kertajaya, kami melaksanakan pembukaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang diikuti oleh 52 mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dari berbagai daerah. Pembukaan ini dilaksanakan di Balai Desa Kertajaya dan dihadiri oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Pak Cucu Setiawan, S.Psi., M.Ag, Kepala Desa Kertajaya yaitu Pak Toto Herdianto, dan perangkat desa. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 09.30-11.30 WIB.

Setelah selesai pembukaan, kami melakukan pembagian tim kerja untuk sosialisasi yang terdiri dari beberapa bidang, diantaranya yaitu keagamaan, pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan organisasi. Di hari yang sama, kami melakukan sosialisasi ke masyarakat setempat, seperti SDN 04 Kertayasa, MTs Al-Ikhlash, DTA Al-Ikhlash, beberapa pemuka agama, dan organisasi setempat.

Pada hari Kamis tanggal 13 Juli 2023 bertepatan dengan hari ibadah umat Katolik sebagai rutinitasnya. Oleh karena itu, pada pukul 10.00 WIB kami mengunjungi Gereja Santo Simon dengan tujuan untuk silaturahmi dengan pemuka agama Katolik beserta beberapa penganutnya. Supaya mendapatkan informasi yang lebih luas lagi kami langsung bertanya-tanya mengenai hal yang menjadi persoalan tentang kuatnya warga sekitar terhadap toleransi walapun beda agama.



Gambar 1. Sosialisasi Ke penganut Gereja Santo Simon (Khatolik)

Kemudian pada pukul 16.30 WIB, kami mengunjungi pemuka aliran kepercayaan Sunda Wiwitan yaitu Bapak Dayat yang berlokasi di RW 07 Dusun Susuru, dengan tujuan untuk bersilaturahmi sekaligus dengan sama menanyakan hal-hal yang diperlukan bersangkutan tentang toleransi atau kerukunan yang ada di desa kertajaya. Sebagai rutinitasnya agama kepercayaan ini melaksanakan ibadahnya setiap hari minggu.



Gambar 2. Sosialisasi Ke Bale Atikan Sunda Wiwitan (Kepercayaan)

Maka dari itu kami setelah mendapatkan informasi yang lebih jelas, menimbulkan pertanyaan yaitu kenapa didesa kertajaya sangat kuat toleransinya atau rukun tanpa adanya perdebatan?. Maka disini kami mengambil judul tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu (Rusydiah, 2020).

Agama islam tidak akan ada yang namanya esktrimisme dan radikalisme, karena sesungguhnya agama islam itu mengajarkan keadilan dan keseimbangan (Annisa Firdaus, 2021). Dalam hubungan dan pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan prinsip tegas yang santun bahwa *Agamamu untukmu, agamaku untukku* sesuai dengan firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku¹”

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun (Amin, 2014).

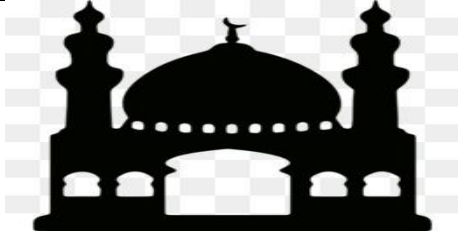


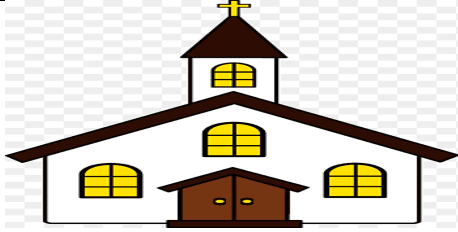
Desa kertajaya adalah salah satu desa yang beragam agama. Desa Kertajaya sebagai pemekaran dari Desa Kertayasa, Kecamatan Panawangan, diresmikan pada hari Selasa, 11 januari 2011 oleh Bupati Ciamis Engkon Komara. Bersamaan dengan peresmian Kantor Balai Desa Kertajaya yang menempati gedung Balai Dusun Susuru, sekaligus dilakukan pelantikan Toto Herdianto sebagai pejabat Kepala Desa Kertajaya. Desa Kertajaya terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Susuru, Dusun Dayeuh Landeuh dan Dusun Cirukeum. Dengan kependudukan sebagai berikut:

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	1772
2	Katholik	114
3	Kristen Protestan	18
4	Kepercayaan	50
Jumlah Penduduk		1954

Tabel 1: Jumlah Pendudukan Desa Kertajaya

¹ QS. Al-Kafirun Ayat 6

Pusat peribadahan Semua agama Berada di Dusun Susuru yaitu gereja (Khatolik) dan bale atikan (kepercayaan). Kemudian untuk tempat ibadah agama islam setiap dusun itu ada. Dengan tempat ibadah sebagai berikut:

NO	AGAMA	TEMPAT IBADAH	KETERANGAN
1	Islam (Masjid)		Dimiliki Di Setiap Dusun Di Desa Kertajaya
2	Khatolik (Gereja Santo Simon)		Berada Di Dusun Susuru Desa Kertajaya
3	Kepercayaan (Bale Atikan)		Berada Di Dusun Susuru Desa Kertajaya
4	Kristen Protestan		Tidak Ada

Tabel 2: Gambar Tempat Ibadah Desa Kertajaya

Untuk agama Kristen Protestan tempat ibadahnya tidak di Desa Kertajaya, atas informasi yang kami dapat bahwa para pendudukan yang beragama Kristen Protestan melakukan ibadahnya di Tasikmalaya. Dan kurang jelas informasi yang kami dapat dikarenakan pendudukan yang paling sedikit jumlahnya dan kami tidak bias bedakan juga antara warga Kristen Khatolik dan Kristen Protestan.

Kuatnya dengan kerukunan desa kertajaya ini, setiap kegiatan apapun saling menghargai walaupun beda agama. Dengan baik toleransinya desa kertajaya khususnya di dusun susuru yang tempat ibadahnya saling derdekatan sekalipun acaranya yaitu beda agama. Dilihat dari kegiatan pengajian bulanan yang

diselenggarakan di masjid Al-ikhlas susuru para agama lain pun saling memfasilitasi, halaman pekarangan gereja dipakai parkir para tamu, pekarangan bale atikan dipakai buat duduk orang-orang acara. Apalagi kegiatan yang bersifat umum misalnya gotong royong, bersih-bersih jalan umum, pemakaman dan sebagainya. Bahkan kamipun yang sedang berkegiatan terkadang tidak bisa membedakan orang agama lain.

Dilihat selama kegiatan KKN di Desa Kertajaya tidak ada ataupun tidak menemukan masalah yang bersifat beda agama. Semua orang-orang disana sama melaksanakan kegiatan yang dilakukakan semestinya. Untuk beribadah itu urusannya masing-masing agama saja sebagaimana dalam firman allah SWT dijelaskan.

Oleh karena itu pelaksanaan moderasi agama yang terjadi di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan setelah dilakukan Kuliah Kerja Nyata di wilayah tersebut, terlihat bahwa moderasi agama yang berlangsung di wilayah tersebut berjalan cukup baik. Jika dijelaskan dan dilihat dari sudut pandang hakikat moderasi beragama, maka mencakup tiga hal penting. Pertama, hubungan manusia dengan Rabbnya (Tuhan) di wilayah Desa Kertajaya berjalan dengan baik. Kenapa dikatakan demikian, karena Desa kertajaya tersebut terdiri dari 3 Dusun yang mayoritas beragama Islam. Mengenai hubungan manusia dengan Tuhan juga terjadi dengan baik, adil dan seimbang. Dimana masyarakat di wilayah tersebut rutin mengadakan lantunan, misalnya lantunan (chanting) yang dilakukan seminggu sekali khusus untuk ibu-ibu dan bertempat di mesjid setiap hari jumat, ada pula lantunan khusus untuk bapak-bapak yang dilakukan setiap hari jumat. Kedua, hubungan antarmanusia (habluminannas), menurut observasi yang dilakukan, masyarakat desa Kertajaya terdiri dari keberagaman 4 agama. Meski begitu, masyarakat sangat menghargai nilai kerukunan dan dapat saling menghormati serta bekerja sama demi kemajuan desanya dan kebahagiaan masyarakatnya. Selain itu, masyarakat setempat juga sangat menerima kedatangan kami untuk menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata di desa dengan cara yang baik dan bersahabat. Mereka sebenarnya juga bisa datang dan membantu mendukung program kerja yang kami jalankan di Desa Kertajaya, sehingga program kerja kami dapat terlaksana dengan lancar dan aman. Ketiga, hubungan manusia dengan alam. Di Desa Kertajaya, hubungan antara manusia dan alam semakin berkembang. Desa kertajaya terdiri dari 3 dusun, masing-masing dusun mempunyai kepala dusun sendiri yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dusun.

Hubungan antara manusia dan alam berjalan baik. Hal ini dikarenakan setiap minggunya masyarakat desa melakukan pekerjaan untuk kepentingan bersama atau gotong royong, seperti yang kita lihat di lapangan, yaitu bersih-bersih jalan dimana kami juga berkontribusi dalam gotong royong tersebut. Selain itu, masyarakat Desa kertajaya juga mendukung slogan “Buang sampah pada tempatnya”, tidak terlepas dari kemampuan pemerintah desa dalam mendisiplinkan warga. Selain itu, masyarakat desa sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dan alam di antara masyarakat tersebut sangat baik dan mereka sangat peduli dan menjaga kelestarian alam sekitar.

Jika melihat tingkat kerukunan masyarakatnya, Desa Kertajaya merupakan salah satu desa yang masih mengedepankan nilai kerukunan antar warga desa. Terlihat bahwa meskipun sebagian masyarakat hidup berdampingan dan berbeda agama, namun mereka tetap menghormati, menghargai, mencintai, dan bekerja sama demi kemajuan desa dan kebahagiaan masyarakat.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai permasalahan penelitian ini, antara lain yang disebut dengan moderasi beragama adalah konsep Islam yang mengajarkan amalan Islam, memanusikan umat, toleransi terhadap sesama dan mendamaikan permasalahan yang timbul antara dua pihak. Masalah. Dan juga menjelaskan, tujuan moderasi beragama adalah menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan, serta hubungan dengan alam.

Moderasi beragama di wilayah desa Kertajaya sudah cukup baik. Upaya moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama di wilayah Desa Kertajaya berjalan dengan sangat baik. Dikatakan demikian karena desa tersebut memiliki 4 agama yang terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik dan Kepercayaan. Namun demikian, mereka saling menghormati, menghargai satu sama lain dan dapat saling membantu menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam pelaksanaan demokrasi agama itu sendiri.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 137-148.
- Akhmandi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 45-55.
- Amin, R. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. *Al-Qalam*, 23-32.
- Annisa Firdaus, C. F. (2021). Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 193-210.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 198-199.
- Linda, A. (2021). "Penerapan Interaksi Sosial Antar Masyarakat melalui Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi di Desa Gentasari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 342.
- Miftahul Jannah, K. Z. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan. *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 107-118.
- Rusydiah. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam*, 143-155.
- Solihin, A. (2022). Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat Plural Desa Kertajaya. *Journal Sicio Politika*, 61-72.